

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi

Terdapat beberapa rumusan yang memberikan pengertian mengenai persepsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1167) kata persepsi memiliki arti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Desideranto dalam Jalaluddin Rakhmat (2007: 51) menjelaskan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu.

Sedangkan menurut Miftah Toha (2005:141) persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran penghayatan, perasaan dan penciuman. Sementara itu, Slameto (2010: 102) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Pendapat ini menekankan pada proses masuknya pesan ke dalam otak manusia. Pendapat lain dikemukakan oleh Sugihartono (2007: 8), persepsi adalah kemampuan otak dalam

menerjemahkan stimulus. Stimulus itu sendiri merupakan suatu rangsangan dari luar diri manusia. Dengan demikian persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera. Sementara itu, Bimo Walgito (2010: 99) juga memberikan penjelasan bahwa persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Dalam proses persepsi yang dijelaskan Bimo Walgito, terdapat proses yang mengawali persepsi yaitu penginderaan. Dari apa yang telah dikemukakan di atas jelas bahwa persepsi bukan merupakan proses sekali jadi, melainkan melalui proses menggabungkan, menginterpretasikan dan akhirnya memberikan penilaian. Hasil akhir dari proses ini merupakan kesadaran individu terhadap keadaan sekelilingnya. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Laura A. King (2012: 225), persepsi merupakan proses otak dalam mengatur dan menginterpretasi informasi sensoris dan memberikan makna.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses pengamatan yang sifatnya kompleks dalam menerima dan menginterpretasikan informasi-informasi yang berada di lingkungan dengan menggunakan panca indera. Persepsi lebih kompleks jika dibandingkan dengan proses penginderaan. Proses

penginderaan hanya merupakan langkah awal proses persepsi, penginderaan memberikan gambaran nyata mengenai suatu objek, sedangkan persepsi mampu memahami lebih dari gambaran nyata objek tersebut. Jadi, apabila seseorang memiliki persepsi tentang suatu obyek dengan menggunakan panca indera berarti ia mengetahui, memahami dan menyadari tentang obyek tersebut. Dalam proses persepsi individu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan (tingkah laku).

Dengan demikian, persepsi siswa merupakan suatu proses dimana siswa menginterpretasi serta memberikan respon / tanggapan dan kesan terhadap rangsangan atau stimulus, termasuk respon dan kesan terhadap metode resitasi pada mata pelajaran IPS. Respon ini dapat berupa pendapat, tindakan, atau bahkan dalam bentuk penolakan terhadap suatu stimulus. Persepsi siswa terhadap metode resitasi atau penugasan akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa tersebut. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif maka sikap dan perilaku terhadap tugas yang ia terima akan baik, demikian juga sebaliknya.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Suatu obyek yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh orang yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya pengaruh beberapa faktor. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi adalah:

- 1) Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar

individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu, 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris, 3) Perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek (Bimo Walgito, 2010: 101).

Siagian, Sondang P (2012: 101-105) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- 1) Diri orang yang bersangkutan, dalam hal ini orang yang berpengaruh adalah karakteristik individual meliputi dimana sikap, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
- 2) Sasaran persepsi, yang menjadi sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, peristiwa di mana sifat sasaran dari persepsi dapat mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Hal-hal lain yang ikut mempengaruhi persepsi seseorang adalah gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk dan lain-lain dari sasaran persepsi.
- 3) Faktor situasi, dalam hal ini tinjauan terhadap persepsi harus secara kontekstual artinya perlu dalam situasi yang mana persepsi itu timbul.

Sementara menurut Miftah Toha (2009: 149-156), faktor yang mempengaruhi perbedaan pemilihan persepsi antara orang yang satu dengan orang yang lain adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, antara lain:

- a) Proses belajar (*learning*), merupakan semua faktor - faktor dari dalam individu yang membentuk perhatian kepada sesuatu obyek sehingga menimbulkan adanya persepsi adalah didasarkan dari kekomplekan kejiwaan. Kekomplekan kejiwaan ini selaras dengan proses pemahaman atau prosesn belajar (*learning*) dan motivasi yang dimiliki oleh masing – masing orang.
 - b) Motivasi, selain proses belajar, faktor dari dalam diri individu juga dipengaruhi oleh motivasi dan kepribadian. Walaupun motivasi dan kepribadian pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, keduanya juga mempunyai dampak yang amat penting. Dalam hal ini sesuatu yang menarik perhatian seringnya akan lebih menimbulkan motivasi.
 - c) Kepribadian, dalam membentuk persepsi unsur kepribadian amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi, yang mempunyai akibat tentang apa yang diperhatikan dalam menghadiri suatu situasi. Kepribadian, nilai – nilai, dan juga termasuk umur dapat memberikan dampak terhadap cara seseorang melakukan persepsi pada lingkungan di sekitarnya.
- 2) Faktor eksternal, antara lain:
- a) Intensitas, prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, tentunya semakin besar pula hal – hal itu dapat dipahami.

- b) Ukuran, faktor ini sangat dekat dengan prinsip intensitas. Faktor ini menyatakan bahwa semakin benasar ukuran sesuatu obyek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami. Bentuk ukuran ini akan mempengaruhi persepsi seseorang, dan dengan melihat bentuk ukuran sesuatu obyek orang akan mudah tertarik perhatiannya, yang pada gilirannya dapat membentuk persepsinya.
- c) Keberlawanan atau kontras, prinsip keberlawanan ini menyatakan bahwa stimulus luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakangnya atau sekelilingnya atau yang sama sekali di luar dugaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian. Dengan kata lain bahwa persepsi seseorang dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor di luar diri individu yang menunjukkan adanya keberlawanan obyek dengan latar belakang atau sekelilingnya.
- d) Pengulangan (*repetition*), dalam prinsip ini dikemukakan bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang sekali dilihat. Pengulangan itu akan menambah kepekaan kita atau kewaspadaan terhadap stimulus. Pengulangan merupakan daya tarik dari luar tentang suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi seseorang.
- e) Gerakan (*moving*), prinsip gerakan menyatakan bahwa orang akan memberikan banyak perhatian terhadap obyek yang bergerak dalam jangkauan pandangannya dibandingkan dari obyek yang diam. Dari

gerakan suatu obyek yang menarik perhatian seseorang, akan timbul suatu persepsi.

- f) Baru dan *familier*, prinsip ini menyatakan bahwa baik situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal dapat digunakan sebagai penarik perhatian. Obyek atau peristiwa baru dalam tatanan yang sudah dikenal, atau obyek atau peristiwa yang sudah dikenal dalam tatanan yang baru (berbeda) akan menarik perhatian pengamat.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Fatah syukur (2006).

Faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu perilaku persepsi yang meliputi faktor biologis/jasmani dan faktor psikologis. Faktor psikologis meliputi: perhatian, sikap, minat, motif, pengalaman dan pendidikan.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu/perilaku persepsi yang meliputi obyek sasaran dan situasi/lingkungan dimana persepsi berlangsung.
- 3) Selain hal tersebut di atas yang penting bagi terbentuknya persepsi seseorang adalah informasi.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan persepsi dipengaruhi faktor internal dari seseorang dan faktor eksternal yang ada di sekitar orang tersebut. Faktor internal berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan, antara lain:

1) Sikap, merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek. Menurut Sarlito W. Sarwono (2009: 83), sikap dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Pendapat ini sama seperti yang dikemukakan oleh David O. Sears (1985: 183) tentang tiga komponen sikap, yaitu:

- a) Kognitif, terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu – fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek.
- b) Afektif, terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian.
- c) Perilaku, terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Sikap dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku seseorang terhadap objek sikap. Jadi, kita dapat mengukur kedalaman sikap seseorang terhadap suatu objek melalui pengetahuannya, perasaannya, dan bagaimana ia memperlakukan objek tersebut. Ketiga komponen sikap menciptakan nuansa tertentu yang dapat menjelaskan perbedaan sikap orang-orang terhadap objek sikap yang sama.

2) Minat, menurut Sardiman (1996: 89), minat diartikan sebagai sesuatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri – ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

- 3) Motivasi, menurut Sardiman (1996: 89), dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Menurut Martinis Yamin (2007: 226), motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pendapat tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (1996: 89), tentang jenis – jenis motivasi, yaitu:
- a) Motivasi intrinsik, merupakan motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.
 - b) Motivasi ekstrinsik, merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.
- 4) Perhatian, merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek (Bimo Walgito, 2010: 110). Jadi, perhatian merupakan penyeleksian

terhadap stimulus. Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, perhatian dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan secara spontan. Perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu. Jika individu telah memiliki minat terhadap suatu objek, maka secara otomatis akan timbul perhatian yang spontan terhadap objek tersebut.
 - b) Perhatian tidak spontan, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya. Sebagai contoh seorang siswa yang harus memperhatikan pelajaran IPS, meskipun ia tidak menyukainya, namun ia tetap harus mempelajari pelajaran tersebut. Oleh karena itu, agar siswa tersebut dapat mengikuti pelajaran dengan baik, guru harus memunculkan perhatian melalui metode pembelajaran.
- 5) Pengalaman, menurut Jalaluddin Rakhmat (2007: 89), pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman kita bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi. Seseorang mempersepsi sesuatu tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, namun apa yang ada dalam diri orang yang bersangkutan akan ikut menentukan hasil persepsi, termasuk pengalaman (Bimo Walgito, 2010: 110).

Selain faktor internal, perbedaan persepsi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu, antara lain:

- 1) Objek persepsi, objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusia dan manusia (Bimo Walgito, 2010: 108).
- 2) Lingkungan sekitar, dalam hal ini lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Abu Ahmadi, 1993: 79).

Dalam kaitannya dengan metode resitasi, tentunya faktor internal dalam diri siswa dan faktor eksternal akan menentukan persepsi siswa yang akan muncul terhadap metode resitasi.

c. Unsur Persepsi

Komponen atau unsur utama dalam persepsi menurut Mar'at (1992: 108) yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai di sini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Sementara itu, pendapat lain dikemukakan oleh Depdikbud. Unsur – unsur persepsi meliputi: “1) Seleksi, yang erat hubungannya dengan pengamatan atau stimulus yang diterima dari luar, 2) Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti, 3) Tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, 1982:26)”.

“Persepsi memiliki dua aspek yaitu aspek sensualisasi dan aspek observasi (Depdikbud, 1982:49)”. Aspek sensualisasi adalah suatu penerimaan panca indera dengan rangsangan benda serta peristiwa dengan kenyataan sosial tertentu. Sedangkan dalam aspek observasi telah diadakan analisis struktural terhadap obyek, peristiwa, tingkah laku perbuatan sosial yang terdapat dalam kenyataan-kenyataan sosial.

Dengan demikian, terkait persepsi siswa, dapat diambil kesimpulan bahwa unsur – unsur di dalam persepsi siswa adalah seleksi, interpretasi, dan reaksi. Seleksi merupakan suatu tahapan proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Setelah melalui tahapan seleksi, berikutnya adalah pengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seorang siswa. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengorganisasian informasi yang dianutnya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

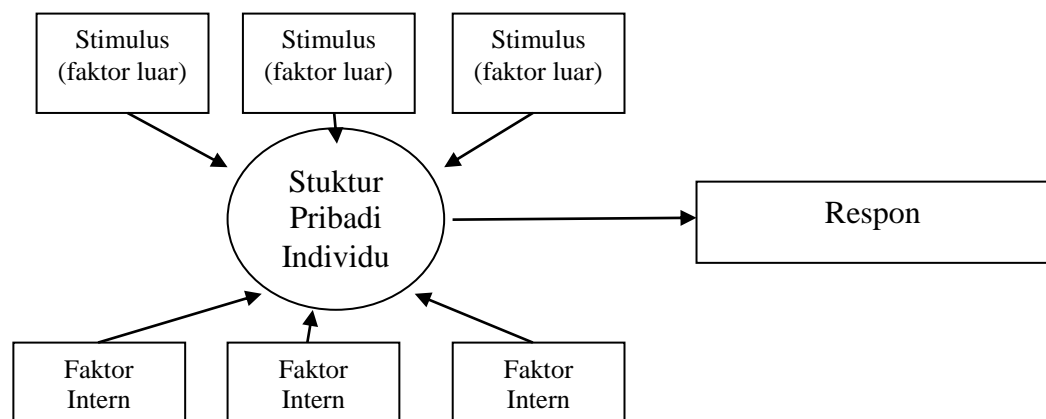
d. Proses Persepsi

Bimo Walgito (2010: 102) menyatakan bahwa proses persepsi terdiri dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, kemudian terjadi proses kealaman atau proses fisik dimana stimulus mengenai alat indera, lalu stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak

atau yang dibesbut proses fisiologis, dan berikutnya adalah proses psikologis atau proses interpretasi di dalam syaraf otak. Alat indera merespon suatu stimulus kemudian diinterpretasikan oleh otak sehingga individu mengerti apa yang dimaksud oleh alat indera, hal inilah yang disebut persepsi.

Penginderaan manusia memiliki hubungan yang erat dengan persepsi. Penginderaan merupakan tahap awal terbentuknya sebuah persepsi. Stimulus atau rangsangan yang mempengaruhi persepsi berasal dari dalam maupun luar diri individu. Stimulus yang berasal dari dalam diantaranya adalah perasaan, latar belakang dan faktor budaya serta pengalaman hidup masing-masing individu. Hal inilah yang menyebabkan persepsi masing-masing individu terhadap suatu hal berbeda-beda.

Proses terjadinya persepsi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses persepsi
Sumber bagan: Bimo Walgito (2010: 103)

Proses persepsi dapat terjadi pada setiap individu. Dari bagan di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa dalam diri siswa, persepsi terjadi ketika suatu objek menimbulkan stimulus yang ditangkap oleh panca indera, lalu diinterpretasi atau diterjemahkan oleh syaraf otak. Kemudian timbullah respon terhadap objek yang ditangkap panca indera. Respon inilah yang disebut sebagai persepsi siswa.

2. Karakteristik Siswa SMP yang Mempengaruhi Persepsi

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-13 tahun sampai dengan 17-18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17-18 tahun sampai dengan 21-22 tahun adalah remaja akhir (Mohammad Ali, 2011: 9). Dengan demikian, siswa SMP termasuk dalam kategori remaja awal. Hal ini sesuai dengan usianya yang berkisar antara 12-13 tahun sampai dengan 17-18 tahun.

Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa yang sangat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Pendidikan mengemban tugas untuk mempersiapkan remaja bagi peranannya di masa depan agar mampu menjadi manusia berkualitas sebagaimana sosok manusia ideal yang diamanahkan melalui Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Seiring dengan tahapan perkembangan yang dicapai, remaja menunjukkan karakteristik individual perkembangan nilai, moral dan sikap yang khas, yakni berusaha menemukan sendiri atau bahkan membentuk sendiri nilai,

moral, dan sikap dikalangan mereka. Remaja seharusnya sudah berada pada tahap operasional formal dan sudah mampu berpikir abstrak, logis, rasional, serta mampu memecahkan persoalan – persoalan yang bersifat hipotesis. Oleh karena itu, setiap keputusan perlakuan terhadap remaja sebaiknya dilandasi oleh dasar pemikiran yang masuk akal sehingga dapat diterima oleh mereka (Mohammad Ali, 2011: 34).

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak – kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas – tugas perkembangan fase remaja ini sangat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas – tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas – tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya. Perkembangan kreativitas berkaitan erat dengan fungsi belahan otak kanan, yang berarti berkaitan pula dengan perkembangan intelek.

Sesuai dengan dengan usianya yang berkisar antara 12-13 tahun sampai dengan 17-18 tahun, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP termasuk ke dalam kategori remaja awal. Pada masa ini terdapat banyak perkembangan yang dialaminya, baik dari segi fisik, intelektual, kreativitas, emosi, hubungan sosial, kemandirian, bahasa, nilai moral dan sikap, kebutuhan dan pemenuhan, serta penyesuaian diri dan permasalahannya. Berbagai

perkembangan pada masa remaja ini tentunya akan berpengaruh terhadap persepsi – persepsi dalam dirinya. Pada masa ini terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan siswa SMP sebagai seorang remaja. Keberhasilan penyelesaian tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan dan membawa siswa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas – tugas perkembangan pada fase berikutnya.

3. Metode Resitasi pada Mata Pelajaran IPS

a. Pengertian Metode Resitasi

Dalam pembelajaran, tugas tidak dapat dipisahkan dalam penyampaian materi pelajaran. Metode resitasi atau penugasan sering diartikan sebagai pekerjaan rumah, namun sebenarnya metode resitasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan pekerjaan rumah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1492), tugas adalah yang wajib dikerjakan/yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan. Metode resitasi atau penugasan adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah siswa, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan (Syaiiful Bahri, 1997: 96). Menurut Nana Sudjana (2004: 81), tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat

lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara kelompok.

Sementara itu, Slameto (2010: 88) berpendapat bahwa tugas itu mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes / ulangan harian, ulangan umum dan ujian. Pendapat lain dikemukakan oleh Beni S. Ambarjaya (2012: 105), metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sudirman (1992: 141), metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode resitasi atau penugasan adalah bentuk interaksi belajar – mengajar yang ditandai adanya tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa terkait materi pelajaran. Metode resitasi dapat diterapkan pada mata pelajaran IPS. Metode resitasi pada mata pelajaran IPS merupakan suatu bentuk metode pembelajaran di mana guru memberikan tugas – tugas tertentu kepada siswa untuk diselesaikan terkait materi pelajaran IPS, kemudian siswa mempertanggungjawabkan tugas tersebut kepada guru, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penugasan yang dimaksud dalam penelitian ini bukan merupakan pekerjaan rumah, melainkan penugasan yang berbentuk seperti: membuat rangkuman (*report*), menyusun laporan atau

makalah, menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal tertentu, melakukan observasi, diskusi, dan menyelesaikan proyek / mendemonstrasikan sesuatu.

b. Tujuan Metode Resitasi

Guru dalam memberikan tugas kepada siswa hendaknya sebelum tugas itu diberikan, diberitahu tujuan yang hendak dicapai dan memberi petunjuk – petunjuk bagaimana cara menyelesaikan tugas itu, sehingga siswa dengan mudah dapat menyelesaikan tugas seperti apa yang diharapkan oleh guru. Selanjutnya siswa mempertanggungjawabkan tugas yang diselesaikan itu kepada guru, bisa berupa laporan secara lisan atau laporan secara tertulis sesuai dengan apa yang diminta oleh guru (Soetomo, 1993: 160). Sementara itu, Soetomo (1993: 160) berpendapat bahwa memberikan tugas kepada siswa bertujuan agar siswa dapat mengembangkan daya penalarannya, dan dapat belajar secara mandiri. Sehingga peranan guru bukan lagi sebagai orang tua yang serba tahu, tetapi hanya sebagai motivator anak dalam belajar.

Menurut Winkel (1996: 508) agar pemberian tugas memenuhi fungsi sebagai alat evaluasi, maka perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Siswa mempunyai gambaran yang jelas mengenai materi dan macam prestasi apa yang diharapkan.
- 2) Siswa mengetahui berapa waktu yang diberikan kepadanya untuk menyelesaikan tugas dan kapan tugas itu harus diserahkan.

- 3) Siswa mengetahui bahan baku apa yang harus digunakan, sumber-sumber apa saja yang dapat digunakan, dan berapa pengeluaran yang diperkenankan.
- 4) Unsur - unsur apa yang akan dievaluasi dan berapa bobot yang akan diberikan kepada masing – masing unsur.
- 5) Berapa halaman harus ditulis dan berapa lama tugas dilkerjakan.

Sedangkan menurut Roestiyah (1985: 133), pemberian tugas kepada siswa bertujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan – latihan selama mengerjakan tugas tersebut, sehingga pengalaman siswa selama belajar dapat mengerjakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode resitasi atau penugasan pada mata pelajaran IPS memiliki tujuan untuk memperdalam materi pelajaran IPS dan dapat pula mengevaluasi materi yang telah dipelajari sehingga siswa akan terangsang untuk belajar aktif, baik secara individual maupun kelompok. Selain itu, juga bagi guru untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah disampaikan bisa diterima atau dipahami oleh siswa.

c. Syarat dan Langkah – Langkah Metode Resitasi

Menurut Soetomo (1993: 161), metode resitasi atau penugasan ini tepat digunakan apabila :

- 1) Suatu pokok bahasan tertentu yang membutuhkan latihan atau pemecahan yang lebih banyak di luar jam pelajaran yang melibatkan beberapa sumber belajar.
- 2) Ruang lingkup bahan pengajaran terlalu luas, sedangkan waktunya terbatas. Untuk itu guru sangat perlu memberi tugas.
- 3) Suatu pekerjaan yang membutuhkan banyak waktu, sehingga tidak mungkin dapat diselesaikan hanya melalui jam pelajaran di sekolah.
- 4) Apabila guru berhalangan hadir untuk melaksanakan pengajaran, sedangkan tugas yang harus disampaikan kepada murid sangat banyak. Dengan demikian maka pemberian tugas patut diberikan kepada siswa dengan bimbingan guru lain yang menguasai bahan pengajaran yang dipegang oleh guru yang berhalangan hadir tersebut.

Langkah – langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode pemberian tugas menurut Syaiful Bahri (1997: 97), antara lain :

- 1) Fase pemberian tugas
Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan :
 - a) Tujuan yang akan dicapai.
 - b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
 - c) Sesuai dengan kemampuan siswa.
 - d) Ada petunjuk / sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa
 - e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 2) Langkah pelaksanaan tugas
 - a) Diberikan bimbingan / pengawasan oleh guru.
 - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
 - c) Diusahakan / dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - d) Dianjutkan agar siswa mencatat hasil – hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- 3) Fase mempertanggungjawabkan tugas
Hal yang harus dikerjakan pada fase ini :

- a) Laporan siswa baik lisan / tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
- b) Ada Tanya jawab / diskusi kelas.
- c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

Terkadang alokasi waktu pembelajaran di kelas tidak cukup untuk menjelaskan semua materi pelajaran IPS, sehingga guru perlu memberikan tugas – tugas tertentu kepada siswa untuk memperdalam materi pelajaran. Dengan demikian, metode resitasi atau penugasan dapat diterapkan pada mata pelajaran IPS, sesuai dengan pendapat – pendapat ahli tersebut di atas.

d. Bentuk Penugasan

Metode resitasi atau penugasan yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa. Pemberian tugas yang tepat tentu akan memotivasi siswa dalam belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Menurut Roestiyah (1985: 133), bentuk pemberian tugas yang dilakukan oleh guru dapat berupa daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu atau salah satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan juga melakukan eksperimen. Tugas tersebut juga dapat berupa suatu perintah yang kemudian siswa diminta untuk mempelajari sendiri atau bersama teman lalu menyusun laporan. Pendapat lain dikemukakan Slameto (2003), tugas

dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat atau mengerjakan latihan – latihan yang ada di dalam buku – buku ataupun soal – soal buatan sendiri. Tugas yang dapat diberikan kepada anak didik ada berbagai jenis. Karena itu, tugas sangat banyak macamnya, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti: tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium, dan lain – lain (Syaiful Bahri, 1997: 97).

Berbagai bentuk tugas yang dapat diberikan kepada siswa menurut Sudirman (1992: 143), antara lain :

- 1) Tugas membuat rangkuman (report) beberapa halaman, topik, bab, atau buku, seperti :
 - a) Merangkum beberapa halaman atau suatu topik
 - b) Merangkum suatu bab
 - c) Merangkum suatu buku atau beberapa buku.
- 2) Tugas membuat makalah.
- 3) Tugas menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal – soal tertentu.
- 4) Tugas mengadakan observasi atau wawancara.
- 5) Tugas mengadakan latihan.
- 6) Tugas mendemonstrasikan sesuatu.
- 7) Tugas menyelesaikan proyek atau pekerjaan tertentu.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk penugasan merupakan salah satu variasi dari teknik penyajian materi

pelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar dengan cara memberikan tugas kepada siswa.

e. Kekurangan dan Kelebihan Metode Resitasi

Metode resitasi atau penugasan memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut Soetomo (1993: 161), metode resitasi memiliki kelebihan sebagai berikut :

- 1) Dapat membangkitkan anak untuk lebih giat belajar apalagi tugas yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak.
- 2) Dapat memupuk rasa tanggung jawab anak, baik tanggung jawab kepada tugas yang diselesaikan maupun tanggung jawab kepada guru yang memberi tugas.
- 3) Dapat memupuk rasa percaya pada diri sendiri.
- 4) Dapat mengembangkan pola berpikir, keterampilan, maupun afektif anak yang berhubungan tugas yang diberikan padanya.

Disamping kelebihan di atas, metode resitasi mempunyai beberapa kelemahan, antara lain :

- 1) Tugas – tugas yang diberikan kepada anak sulit dikontrol oleh guru, sehingga guru sulit menentukan apakah tugas itu diselesaikan anak sendiri atau diselesaikan orang lain yang lebih ahli.
- 2) Sulit untuk memberikan tugas yang dapat memenuhi perbedaan individu.
- 3) Apabila tugas yang diberikan terlalu sulit bagi siswa, maka dapat menurunkan minat belajar siswa itu sendiri.

Sementara itu pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Syaiful Bahri (1997: 98), kelebihan metode resitasi yaitu:

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- 4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Sedangkan kekurangan metode resitasi, antara lain :

- 1) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
- 2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan tugas adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- 3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- 4) Sering memberikan tugas yang monoton (tak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode resitasi atau penugasan memiliki kelebihan dan kelemahan. Metode resitasi mampu memupuk rasa percaya diri dan tanggung jawab serta kreativitas siswa dalam belajar dan memahami materi pelajaran IPS. Di sisi lain metode resitasi mempunyai kelemahan, salah satunya adalah kesulitan untuk mengontrol siswa, apakah siswa menyelesaikan sendiri atau

tidak terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Namun, metode resitasi atau penugasan ini dinilai cukup membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran, terlebih jika materi pelajaran IPS sangat banyak, sementara dengan alokasi waktu pembelajaran yang sedikit.

4. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran IPS di tingkat SMP/MTs meliputi bahan kajian sosiologi, sejarah, geografi, serta ekonomi. Menurut Sapriya (2009: 200), pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan korelasi (*correlated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku. Dalam dokumen Permendiknas (2006) dikemukakan bahwa IPS untuk SMP/MTs memiliki kesamaan dengan IPS SD/MI yakni mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial.

Menurut Trianto (2010: 174), mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki karakteristik antara lain:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur – unsur geografi, sejarah, ekonomi, hokum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- a. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya – upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Tujuan mata pelajaran IPS SMP/MTs menurut Sapriya (2009: 201) adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep – konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai – nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat local, nasional, dan global.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan – kesan tentang hal – hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Atas dasar pendapat beberapa pakar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran IPS di SMP merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu – ilmu sosial, seperti geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Rumusan mata pelajaran IPS di SMP berdasarkan realitas dan fenomena sosial yang ada di masyarakat, dan melalui pendekatan interdisipliner.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian Patrianggi Wirastuti (2010) dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP Negeri 1 Moyudan Kabupaten Sleman”.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah (1) Analisis statistik deskriptif melalui perhitungan mean (M), median (Me), modus (Mo), standar deviasi (SD) untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi guru mata pelajaran IPS aspek geografi dengan kategori persepsi sangat baik, baik, cukup, dan kurang. (2) *Oneway Anova* untuk menguji hipotesis. Populasi penelitian sebanyak 323 siswa dengan sampel sebanyak 154 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Persepsi siswa terhadap kompetensi guru mata pelajaran IPS untuk kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian termasuk dalam kategori baik, sedangkan persepsi siswa untuk kompetensi profesional dalam kategori cukup baik. (2) Hasil analisis *Oneway Anova* menunjukkan bahwa nilai *F*hitung 0,422 dengan taraf signifikansi hasil perhitungan 0,656. Dengan demikian, taraf signifikansi 0,656 lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima, artinya tidak terdapat perbedaan persepsi antara siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah terhadap kompetensi guru mata pelajaran IPS.

2. Penelitian Aji Bangun Saputro (2012) dengan judul “ Persepsi Siswa Kelas VIII terhadap Media Gambar dalam Pembelajaran Sepak Bola di SMP Negeri 3 Godean.

Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan populasi seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Godean sebanyak 189 siswa, yang kemudian diambil sampel dari populasi secara *proportional random sampling* dengan jumlah sebanyak 48 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa kelas VIII terhadap media gambar dalam pembelajaran sepak bola di SMP Negeri 3 Godean secara keseluruhan pada kategori sangat tinggi sebesar 18,75% (9 anak), pada kategori tinggi sebesar 81,25% (39 anak), pada kategori cukup tinggi sebesar 0,00% dan pada kategori kurang tinggi sebesar.

Pada dasarnya penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya (penelitian yang relevan), hanya saja terdapat perbedaan pada responden, waktu, tempat penelitian. Penelitian ini untuk mengetahui persepsi siswa terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sentolo.

C. Kerangka Pikir

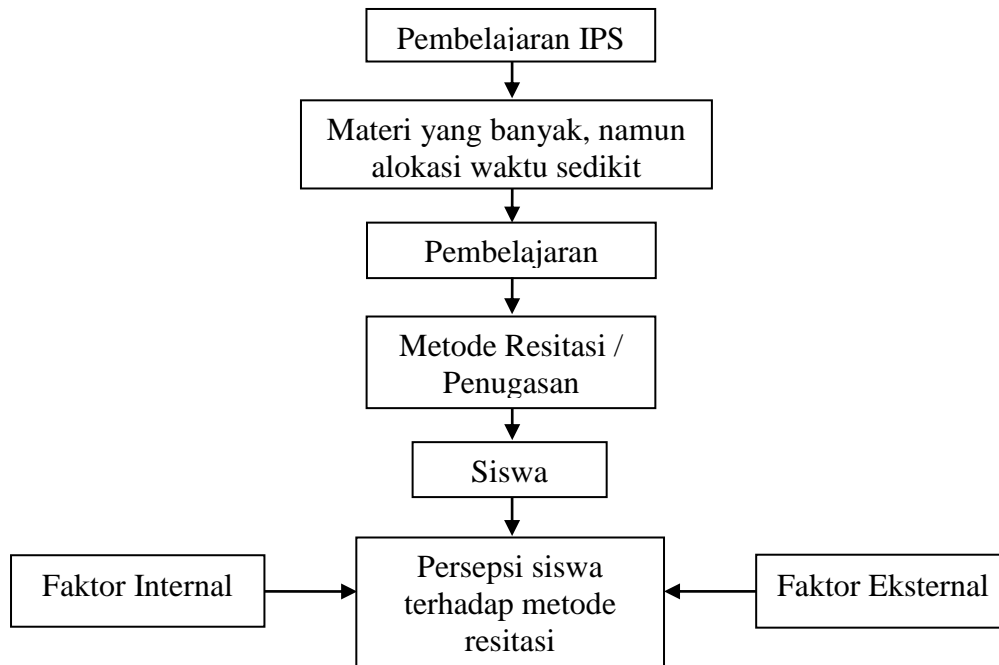
Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mata pelajaran IPS memiliki materi yang sangat banyak, namun hal ini tidak diimbangi dengan alokasi waktu pembelajaran yang cukup untuk disampaikan oleh guru di sekolah. Dalam hal ini pemilihan metode pembelajaran sangat berperan penting dalam rangka penyampaian materi

pelajaran IPS. Salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran IPS adalah metode resitasi atau penugasan.

Metode resitasi pada pembelajaran IPS merupakan suatu bentuk metode pembelajaran di mana guru memberikan tugas – tugas tertentu kepada siswa untuk diselesaikan terkait materi pelajaran IPS, kemudian siswa mempertanggungjawabkan tugas tersebut kepada guru, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penugasan yang diberikan oleh guru seringkali menimbulkan persepsi dalam diri siswa. Persepsi siswa terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS muncul akibat pengaruh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan (sikap, minat, motivasi, perhatian, pengalaman), sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu (obyek persepsi dan lingkungan sekitarnya). Dari pengaruh kedua faktor tersebut akan membentuk persepsi siswa terhadap metode resitasi.

Persepsi siswa terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang dialami, dilihat, dan diterima melalui alat indera mereka. Selama di sekolah siswa mendapatkan pengalaman dan informasi yang bermacam-macam serta interaksi yang beraneka ragam. Proses persepsi ini bersifat subjektif dan bertalian dengan sikap perilaku dan tindakan yang akan diambil. Ada kemungkinan stimulus atau rangsangan yang sama diartikan dan diinterpretasikan berbeda-beda.

Alur kerangka pikir di atas dapat diilustrasikan sebagaimana gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS yang dipengaruhi oleh faktor internal ?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS yang dipengaruhi oleh faktor eksternal ?